

## Hubungan *Academic Hope* Dengan *Academic Grit* Pada Siswa SMA Negeri 11 Makassar

Dhede Tazkiya Octsananda Ramli<sup>1</sup>, Ahmad Razak<sup>2</sup>, Andi Halima<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: [dhedetazkiya@gmail.com](mailto:dhedetazkiya@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmad7106@unm.ac.id](mailto:ahmad7106@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [andihalima@unm.ac.id](mailto:andihalima@unm.ac.id)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 07 September 2024

Revised: 07 Oktober 2024

Accepted: 12 Oktober 2024

**Keywords:** *Academic Grit, Academic Hope, Student*

**Abstract:** *Academic grit is a trait or ability regarding determination, resilience and high focus in achieving long-term goals in the context of education. Individuals who have a high level of grit have high perseverance in doing something, do not give up easily, and even consider obstacles as a reference to be more persistent in achieving goals. One of the factors that influence academic grit is academic hope. This study aims to determine whether there is a relationship between academic hope and academic grit in students of SMA Negeri 11 Makassar. This study used a quantitative correlation approach. Respondents in this study were 301 students obtained using simple random sampling technique. The results showed that there was a significant relationship between academic hope and academic grit ( $r = 0.642$ ,  $p = 0.000$ ) where the higher the academic hope score, the higher the academic grit score at SMA Negeri 11 Makassar students. The implications of this study indicate the importance of students having the ability to maintain motivation and find strategies for achieving academic goals in order to increase individual persistence in the academic field. This research is expected to be a foundation for further researchers who examine similar variables.*

### PENDAHULUAN

Misi pendidikan nasional adalah mengoptimalkan potensi siswa sehingga tumbuh menjadi individu yang memiliki moralitas tinggi, pengetahuan yang luas, keterampilan yang handal, kreatif, kemandirian serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Patilima, 2022). Faktor yang menjadi prediktor keberhasilan dalam pendidikan meliputi kemampuan kognitif dan kemampuan nonkognitif. Kemampuan kognitif yaitu kemampuan akademik di tingkatan sebelumnya, dan kemampuan nonkognitif meliputi kepribadian, gaya belajar, dan lain sebagainya (Permatasari, Prabandari & Kristina, 2016).

Salah satu kemampuan non kognitif yang memberikan sumbangan signifikan dalam keberhasilan adalah *grit* (Takiuddin & Husnu, 2020). Ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan, berjuang melalui tantangan, mempertahankan upaya dan minat dalam jangka waktu panjang meskipun menghadapi kegagalan, kesulitan dan kemajuan yang tidak pasti merupakan definisi dari *grit* (Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly, 2007). Individu tidak akan terlalu

terpengaruh oleh tujuan jangka pendek dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan dan kemunduran (Credé, Tynan & Harms, 2017).

Duckworth, dkk. (2007) menunjukkan bahwa pada usia yang sama, individu dengan *grit* cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding individu yang kurang *grit*. *Grit* pada siswa masih tergolong rendah, ditunjukkan dengan hilangnya gairah belajar hingga kejenuhan yang dirasakan (Charoline & Mujazi, 2022) dan siswa yang putus sekolah disebabkan karena tidak memiliki tekad yang kuat (Utami & Rosyid, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kamsihyati, Sutomo dan Suwarno (2016) tentang kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah menjelaskan bahwa faktor paling dominan penyebab anak putus sekolah adalah faktor minat. Hasil penelitian oleh Mata (2020) menjelaskan jika seseorang yakin bahwa hambatan yang dihadapi dalam suatu tugas lebih besar daripada kemampuannya, maka ia akan cenderung menyerah pada tugas tersebut atau berhenti berpartisipasi dalam tugas serupa di masa depan.

Konsep *grit* yang diartikan semangat dan ketekunan untuk mencapai tujuan, dapat membedakan individu yang memaksimalkan kemampuan (Duckworth dkk., 2007). *Grit* dalam pendidikan masih perlu digali, masyarakat Indonesia mempunyai keunikan variasi model pendidikan yang diperkirakan akan memengaruhi *grit* siswa (Muhibbin & Wulandari, 2021). *Grit* dikenal dengan *academic grit* yang dikembangkan oleh Clark dan Malecki (2019) dalam konsep pendidikan.

*Academic grit* yaitu sifat atau kemampuan mengenai tekad, ketahanan, dan fokus yang tinggi dalam mencapai tujuan jangka panjang yang menantang terutama dalam konteks pendidikan (Clark & Malecki, 2019). *Academic grit* menjadi aspek yang signifikan dan perlu dimiliki oleh siswa karena bermanfaat dalam hal perkembangan akademik individu (Saputra & Nugraha, 2023). *Grit* memiliki aspek *perseverance of effort* dan *consistency of interest* dalam membuat individu konsisten dan bersungguh-sungguh dalam bekerja atau belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Takiuddin & Husnu, 2020).

Dua aspek *grit* menjadi komponen penting untuk mencapai kesuksesan. *Perseverance of effort* atau ketekunan memiliki peran penting dalam menghargai diri setelah mencapai tujuan yang diinginkan dan jika gagal individu tetap menghargai upaya dan ketekunan yang telah diberikan. *Consistency of interest* atau konsistensi minat memiliki peran dalam membantu individu untuk merasa mampu dan bereksplorasi terhadap tujuan sehingga tetap terjaga minatnya (Muhibbin & Wulandari, 2021).

Siswa penting untuk yakin tetap pada jalur dan mencapai tujuan pendidikan mereka terutama saat menghadapi kesulitan selain menjaga tekad dan ketekunan (Hansen, Trujillo, Boland & Mackinnon, 2014). Keyakinan individu terhadap tujuan pendidikan yang positif, upaya merencanakan dan mencari strategi beserta motivasi untuk bergerak menuju tujuan dikenal dengan *academic hope* seperti yang dijelaskan oleh Snyder, Sympson, Ybasco, Borders, Babyak & Higgins (1996). Teori motivasi kognitif seperti efikasi diri akademik, harapan akademik, pengaturan diri, dan penetapan tujuan memengaruhi pengembangan akademik dan penyesuaian siswa (Hansen dkk., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Nugraha (2023) menyajikan bukti empiris bahwa *academic hope* merupakan faktor prediktif yang signifikan terhadap *academic grit* dengan kontribusi efektif sebesar 64%. Hansen dkk. (2014) dalam penelitiannya memverifikasi bukti bahwa memiliki pikiran yang penuh harapan dapat mempermudah pencapaian tujuan dan menciptakan alternatif saat siswa mengalami hambatan atau transisi yang sulit. Hal tersebut dapat memperlihatkan pentingnya *academic hope* terhadap *academic grit* siswa.

Peran *hope* dalam ketahanan individu sangat signifikan, memungkinkan individu untuk

bertahan dan mencari solusi, yang sering disebut sebagai *grit* (Rioux, 2022). Lopez (dalam Anderson, Turner, Heath & Payne, 2016) menjelaskan keyakinan terhadap adanya perbaikan di masa depan dibandingkan dengan kondisi saat ini, serta memiliki kekuatan dalam pewujudannya dikenal sebagai *hope*. *Academic hope* pada individu yang akan membantu tetap bertahan dalam proses mencapai tujuan akademiknya (Anderson dkk., 2016).

Sejalan dengan indikasi oleh penelitian Vela, Lu, Lenz, dan Hinojosa (2015) menemukan bahwa *academic hope* menjadi variabel psikologi positif yang sangat berpengaruh untuk memproyeksikan *academic grit*. Serupa juga dengan penelitian Fuadi dan Apriliawati (2022) menunjukkan bahwa *grit* sangat dipengaruhi oleh *hope* yang merupakan proses berpikir termasuk motivasi serta strategi dalam mencapai tujuan. Penelitian Feldman dan Dreher (2012) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat harapan besar terhadap tujuan mengalami kemajuan dalam pencapaian tujuan mereka.

## LANDASAN TEORI

*Grit* berarti usaha gigih dalam menghadapi tantangan, ketekunan untuk terus konsisten dalam menjaga upaya dan minat selama proses mencapai tujuan bahkan di tengah kegagalan dan kesulitan (Duckworth dkk., 2007). *Grit* diartikan sebagai dorongan internal individu untuk mempertahankan ketekunan serta keinginan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Syauqi & Agung, 2021). Clark dan Malecki (2019) mendefinisikan *academic grit* sebagai keterampilan individu untuk menunjukkan tekad, ketahanan, dan fokus dalam mengatasi tantangan pendidikan jangka panjang yang sulit.

*Hope* dihasilkan dari kemampuan individu dalam mengembangkan jalur, dapat fleksibel, dapat mengidentifikasi hambatan serta menemukan strategi atau solusi untuk mengatasi dalam pencapaian tujuan (Snyder dkk., 1996). *Academic hope* adalah motivasi kognitif yang bertujuan positif dan timbal balik serta berkaitan satu sama lain untuk menghasilkan hasil positif dan perilaku terkait (Shorey, Roberts & Huprich., 2012). *Academic hope* adalah kemampuan individu dalam menjaga motivasi dan mencari strategi pencapaian tujuan akademiknya (Shegefti & Samani, 2011).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Berdasarkan permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas (X) yaitu *academic hope* dengan variabel terikat (Y) yaitu *academic grit*. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 11 Makassar sebanyak 301 siswa yang diperoleh menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Variabel *academic hope* diukur dengan mengadaptasi skala Saputra dan Nugraha (2023) yang terdiri atas aspek *agency* dan *pathway* dengan nilai reliabilitas sebesar 0,83. Skala ini terdiri atas 9 aitem dengan lima alternatif jawaban yakni 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Netral), 4 (Sesuai), dan 5 (Sangat Sesuai). *Academic grit* diukur dengan memodifikasi skala Saleh (2022) terdiri atas aspek *determination*, *resilience* dan *focus*. Skala ini memiliki nilai reliabilitas total 0,934. Skala ini terdiri dari 26 aitem dengan lima alternatif jawaban yaitu 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Netral), 4 (Sesuai), dan 5 (Sangat Sesuai). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji dugaan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang dapat menghasilkan angka positif atau negatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 11 Makassar. Berikut adalah deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 1.** *Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	127	42,19%
Perempuan	174	57,81%

Tabel 1 diatas menunjukkan responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 174 responden (57,81%), dengan laki-laki sebanyak 127 responden (42,19%).

**Tabel 2.** *Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia*

Usia (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
14	1	0,33%
15	39	12,96%
16	132	43,85%
17	99	32,89%
18	30	9,97%

Tabel 2 diatas menunjukkan usia responden berada pada rentang 14-18 tahun. Sebanyak 1 responden (0,33%) berusia 14 tahun dan 39 responden (12,96%) berusia 15 tahun. Selanjutnya, terdapat 132 responden (43,85%) berusia 16 tahun, 99 responden (32,89%) berusia 17 tahun dan 30 responden (9,97%) berusia 18 tahun. Dapat disimpulkan bahwa responden dengan usia 16 tahun lebih banyak dari rentang usia lainnya.

**Tabel 3.** *Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas*

Kelas	Jumlah Responden	Persentase (%)
X	94	31,23%
XI	147	48,84%
XII	60	19,93%

Tabel 3 diatas menunjukkan kelas dari responden. Responden penelitian ini merupakan Siswa kelas X sebanyak 94 siswa (31,23%), kelas XI sebanyak 147 siswa (48,84%), kelas XII sebanyak 60 siswa (19,93%). Responden penelitian didominasi oleh siswa kelas XI. Dengan demikian

responden yang berada di kelas XI lebih banyak dari jenjang kelas lainnya.

**Tabel 4.** Kategorisasi Dan Interpretasi Skor Academic Hope

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Academic Hope	$X < 21$	Rendah	8	2,65%
	$21 \leq X \leq 33$	Sedang	113	37,54%
	$X > 33$	Tinggi	180	59,8%

Berdasarkan kategorisasi data pada tabel 4 diatas, skala *academic hope* terdiri dari 9 aitem dengan rentang skor 1 sampai 5. Skor terendah 21 dan skor tertinggi 33 ( $M = 27$ ,  $SD = 6$ ). Hasil persentase menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki *academic hope* yang berada pada kategori tinggi.

**Tabel 5.** Kategorisasi Dan Interpretasi Skor Academic Grit

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Academic Grit	$X < 34$	Rendah	4	1,32%
	$34 \leq X \leq 50$	Sedang	200	66,44%
	$X > 50$	Tinggi	97	32,22%

Berdasarkan kategorisasi data pada tabel 5 diatas, skala *academic hope* terdiri dari 12 aitem dengan rentang skor 1 sampai 5. Skor terendah 34 dan skor tertinggi 50 ( $M = 42$ ,  $SD = 8$ ). Hasil persentase menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki *academic grit* yang berada pada kategori sedang.

**Tabel 6.** Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Interval	Kategori	f
Academic Hope dan Academic Grit	0,642	0,001	Signifikan

Tabel 6 diatas menunjukkan hasil uji korelasi yang menandakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *academic hope* dan *academic grit* ( $r = 0,642$ ;  $p = 0,001$ ). Berdasarkan hasil nilai signifikansi yang diperoleh pada penelitian ini,  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  yang berbunyi “terdapat hubungan *academic hope* dengan *academic grit* pada siswa SMA Negeri 11 Makassar” diterima. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *academic hope* maka semakin tinggi tingkat *academic grit* pada siswa SMA Negeri 11 Makassar demikian juga sebaliknya. Selain itu, interpretasi nilai korelasi 0,642 tergolong dalam hubungan kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara *academic hope* dengan *academic grit* pada siswa SMA Negeri 11 Makassar adalah kuat (Hair, Black, Babin dan Anderson, 2014).

**Tabel 7.** Uji perbedaan *academic hope* berdasarkan data demografi

Data Demografi	Mean	p	Keterangan
Jenis Kelamin Laki-laki	34,13	0,058	Tidak Signifikan

	Perempuan	35,75		
Kelas	10	33,24	0,000	Signifikan
	11	34,20		
	12	38,77		

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji *t-independent sample* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *academic hope* laki-laki ( $M = 34,13$ ) lebih rendah dibandingkan perempuan ( $M = 35,75$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *academic grit* yang tidak signifikan ditinjau dari jenis kelamin ( $p = 0,058 > 0,05$ ). Hasil uji *one-way ANOVA* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *academic hope* yang signifikan ditinjau dari kelas ( $p = 0,000 < 0,05$ ).

**Tabel 8.** Uji perbedaan *academic grit* berdasarkan data demografi

Data Demografi		Mean	<i>p</i>	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-laki	46,33	0,422	Tidak Signifikan
	Perempuan	47,74		
Kelas	10	46,10	0,004	Signifikan
	11	46,86		
	12	49,47		

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji *t-independent sample* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *academic grit* laki-laki ( $M = 46,33$ ) lebih rendah dibandingkan perempuan ( $M = 47,74$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *academic grit* yang tidak signifikan ditinjau dari jenis kelamin ( $p = 0,422 > 0,05$ ). Hasil uji *one-way ANOVA* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *academic grit* yang signifikan ditinjau dari kelas ( $p = 0,004 < 0,05$ ).

**Tabel 9.** Uji korelasi aspek *academic hope* dengan *academic grit*

Aspek <i>Academic Hope</i>		Sig.	Pearson Correlation	Keterangan
<i>Agency</i>	<i>Academic Grit</i>	0,000	0,613	Signifikan
<i>Pathway</i>		0,000	0,608	Signifikan

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* aspek *academic hope*, yaitu aspek *agency* sebesar 0,613 dan aspek *pathway* sebesar 0,608 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan, positif dan tergolong kuat dengan variabel *academic grit*.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* menandakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *academic hope* dengan *academic grit* siswa dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji hipotesis menandakan kontribusi hubungan *academic hope* dengan *academic grit* pada siswa SMA Negeri 11 Makassar sebesar 64,2%. Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Saputra dan Nugraha (2023) yang menunjukkan hasil bahwa *academic hope* menjadi faktor prediktif



signifikan terhadap *academic grit* dengan kontribusi efektif sebesar 64%. Uji hipotesis penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pathway menyumbang 54% secara efektif terhadap *academic grit*, sedangkan agency menyumbang sebesar 10,2%. Minat dan motivasi dapat membuat seseorang bertahan karena keduanya merupakan prediktor keberhasilan dalam akademik.

Sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hansen dkk. (2014) menjelaskan bahwa memiliki pikiran yang penuh harapan dapat mempermudah pencapaian tujuan dan menciptakan alternatif saat siswa mengalami hambatan atau transisi yang sulit. *Academic hope* bukan emosi sesaat, melainkan dapat berperan penting dalam memastikan bahwa siswa menerapkan strategi yang berkelanjutan, efektif, dan disengaja untuk mencapai tujuan pendidikan dan sosial yang bernilai. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Vela dkk. (2015) yang menemukan bahwa *academic hope* menjadi variabel positif yang sangat signifikan terhadap *academic grit*. Fuadi dan Apriliawati (2022) menunjukkan bahwa *grit* sangat dipengaruhi oleh *hope* yang merupakan proses berpikir termasuk motivasi serta strategi dalam mencapai tujuan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *academic hope* dapat menjadi prediktor bagi *academic grit*. Siswa yang memiliki keyakinan harapan terhadap tujuan akademiknya dapat mencari strategi, menghadapi hambatan serta menganggap hambatan tersebut sebagai dorongan untuk semangat dalam mencapai tujuan akademiknya. Sesuai dengan penelitian Feldman dan Dreher (2012) menunjukkan individu yang memiliki tingkat harapan besar terhadap tujuan mengalami kemajuan dalam pencapaian tujuan mereka. Harapan memberikan motivasi kepada seseorang untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada saat ini dan memberikan alasan untuk tetap bertahan dalam mencapai tujuan mereka (Anderson dkk., 2016).

## KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi positif dengan nilai signifikan. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif *academic hope* dengan *academic grit* pada siswa SMA Negeri 11 Makassar. Hubungan positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika skor *academic hope* tinggi maka skor *academic grit* tinggi, begitupun sebaliknya ketika skor *academic hope* rendah maka skor *academic grit* rendah.

Disarankan agar peneliti selanjutnya menelusuri lebih dalam tentang variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi *academic grit* dari eksternal seperti lingkungan dan pergaulan individu, karena dalam penelitian ini, hanya mengetahui hubungan *academic hope* dengan *academic grit*, dimana *academic hope* adalah faktor internal yang memengaruhi *academic grit*.

## DAFTAR REFERENSI

- Anderson, C., Turner, A. C., Heath, R. D., & Payne, C. M. (2016). On the Meaning of Grit and Hope and Fate Control and Alienation and Locus of Control and Self-Efficacy and Effort Optimism and. *Urban Review*, 48(2), 198–219. <https://doi.org/10.1007/s11256-016-0351-3>
- Charoline, C., & Mujazi, M. (2022). Pengaruh dukungan orang tua terhadap grit pada siswa di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 549. <https://doi.org/10.29210/30032136000>
- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic Grit Scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. *Journal of School Psychology*, 72(September 2018), 49–66. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.001>
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis

- of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Feldman, D. B., & Dreher, D. E. (2012). Can Hope be Changed in 90 Minutes? Testing the Efficacy of a Single-Session Goal-Pursuit Intervention for College Students. *Journal of Happiness Studies*, 13(4), 745–759. <https://doi.org/10.1007/s10902-011-9292-4>
- Fuadi, A. N., & Apriawati, D. (2022). Peran hope ( al - raja' ) terhadap grit pada mahasiswa penghafal al-qur'an the role of hope (al-raja') on grit in hafiz student. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 5, 91–100. <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/6679>
- Hansen, M. J., Trujillo, D. J., Boland, D. L., & Mackinnon, J. L. (2014). Overcoming obstacles and academic hope: An examination of factors promoting effective academic success strategies. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 16(1), 49–71. <https://doi.org/10.2190/CS.16.1.c>
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1), 16–21.
- Mata, P. V. (2020). Grit and academic self-efficacy as predictors of senior high school academic performance. *Journal of Agriculture and Technology Management (JATM)*, 23(1), 35–42.
- Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). The Role of Grit In Indonesian Student. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 112–123. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.1725>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Permatasari, T. O., Prabandari, Y. S., & Kristina, T. N. (2016). Faktor Kognitif dan Non-Kognitif pada Seleksi Mahasiswa Baru sebagai Prediktor terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 80–89.
- Rioux, C. (2022). Hope as a Source of Grit. *Ergo an Open Access Journal of Philosophy*, 8(0), 264–287. <https://doi.org/10.3998/ergo.2234>
- Saputra, A. M., & Nugraha, S. P. (2023). Harapan Membuatku Bertahan: Harapan Akademik Memprediksi Grit Akademik. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 133–144. <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i1.7705>
- Shegefti, N. S., & Samani, S. (2011). Psychometric properties of the academic hope scale: Persian form. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1133–1136. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.221>
- Shorey, hal s., Roberts, christopher r. d., & Huprich, steven k. (2012). The roles of domain specific hope and depressive personality in predicting depressive symptoms. *Personality and Mental Health*. <https://doi.org/10.1002/pmh>
- Snyder, C. R., Sympson, S. C., Ybasco, F. C., Borders, T. F., Babyak, M. A., & Higgins, R. L. (1996). Development and Validation of the State Hope Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(2), 321–335. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.2.321>
- Syauqi, M. Q. A., & Agung, I. M. (2021). Authoritative, Permissive, dan Authoritarian Parenting Style Kaitannya dengan Grit Mahasiswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 185. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.13720>



- 
- Takiuddin, M., & Husnu, M. (2020). Grit dalam Pendidikan. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 4(2), 52–58.
- Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di tingkat sekolah dasar wilayah duri kepa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Vela, J. C., Lu, M. T. P., Lenz, A. S., & Hinojosa, K. (2015). Positive Psychology and Familial Factors as Predictors of Latina/o Students' Psychological Grit. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 37(3), 287–303. <https://doi.org/10.1177/0739986315588917>